

Pelatihan Bagi Guru Mengenai Pemahaman Keterampilan Sosio-Seksual Remaja Berkebutuhan Khusus

Gusti Yuli Asih¹, Markus Nanang Irawan Budi Susilo², Vivit Kartika³

1.234 Fakultas Psikologi-Universitas Semarang, Semarang-Jawa Tengah

Fakultas Psikologi-Universitas Semarang, Gd. T, Jl. Soekarno-Hatta, Tlogosari-Semarang, Jawa Tengah 50196, Telepon. (024) 6702757

Email: lala_psi_usm@yahoo.co.id

DOI: 10.18196/ppm.35.79

Abstrak

Remaja berkebutuhan khusus mengalami perkembangan yang sama dengan remaja pada umumnya, terutama terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan akan sisi seksualitasnya. Berbeda dengan remaja pada umumnya, remaja berkebutuhan khusus harus senantiasa dibimbing dan diajarkan mengenai seksualitas karena keterbatasan pemahamannya. Guru mempunyai peranan penting dalam program pengajaran tersebut, tetapi masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman mengenai seksualitas, terutama keterampilan sosio-seksual pada remaja berkebutuhan khusus. Maka dari itu, tim pengabdian Fakultas Psikologi Universitas Semarang bergerak untuk memberikan program pelatihan bagi guru mengenai keterampilan sosio-seksual remaja berkebutuhan khusus berikut metode yang digunakan. Harapan pelatihan adalah guru mempunyai pencerahan bagaimana menangani dan mengajari siswa berkebutuhan khusus terkait dengan keterampilan sosio-seksual yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan program pengabdian ini adalah dengan ceramah dan simulasi yang ditambah dengan pre-test serta post-test untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman guru mengenai keterampilan sosio-seksual dan metode pengajarannya. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kepada guru mengenai metode pengajaran supaya remaja berkebutuhan khusus dapat berperilaku sosio-seksual secara lebih tepat.

Kata Kunci: pelatihan, guru, sosio seksual, remaja berkebutuhan khusus

Pendahuluan

Remaja berkebutuhan khusus merupakan remaja yang membutuhkan layanan khusus karena mengalami hambatan baik dalam masalah fisik, akademik, maupun masalah interaksi sosial dengan sesama atau lingkungan di sekitarnya (Mangunsong, 2009). Oleh karena itu, program pendidikan yang diberikan tidak hanya seputar masalah akademi, tetapi juga pemberian keterampilan diri yang berguna untuk kehidupan sehari-hari; misalnya dalam hal kemandirian yang berfungsi untuk mengurus diri sendiri dan atau dalam hal keterampilan sosial yang berfungsi sebagai sarana interaksi sosial. Selain itu, karena usia sudah menginjak remaja, maka ada program pendidikan tambahan lain yang dapat diberikan yaitu terkait dengan sisi masalah seksualitas. Program pendidikan mengenai masalah seksualitas ini juga penting diberikan mengingat bahwa remaja berkebutuhan khusus juga mengalami perkembangan fisik dan emosional terkait dengan seksualitas, sama seperti remaja normal lainnya. Perbedaannya adalah bahwa pada remaja berkebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan atau tidak memahami bagaimana mengolah dan mengelola sisi seksualitas secara tepat sehingga dapat menimbulkan masalah, baik bagi dirinya ataupun orang lain. Misalnya, tidak mengetahui kalau memegang orang lain, terutama lawan jenis, secara sembarangan itu tidak boleh; atau ketika menyukai seseorang, karena tidak tahu bagaimana mengungkapkan perasaan secara tepat, hal yang dilakukan adalah mengikuti orang yang disukai tersebut yang mana tentu saja dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman. Akibatnya, bisa mengalami permasalahan seperti menjadi korban atau dituduh melakukan tindak kekerasan seksual (Schloper-Mesibov, 1985; Konstantareas, 2006; Lawrence dkk., 2010; Helemans dkk., 2010; Cohen, 2011).

Salah satu program pendidikan yang dapat diberikan untuk menangani masalah sisi seksual remaja berkebutuhan khusus adalah dengan program yang disebut dengan Latihan Keterampilan Sosio-Seksual yang berfungsi untuk melatih interaksi dan perilaku sosio-seksual secara tepat sehingga dapat mengolah dan mengelola sisi seksualitasnya sesuai dengan norma umum. Manfaat belajar mengenai perilaku sosio-seksual yang tepat dan sesuai adalah selain mencegah siswa berkebutuhan khusus yang sudah remaja untuk berperilaku sosio-seksual yang tidak tepat sehingga dapat lebih diterima oleh masyarakat luas, juga bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan akan pentingnya menjaga diri dari tindak kekerasan atau pelecehan. Penelitian Susilo (2015) menunjukkan bahwa jika pelatihan mengenai keterampilan sosio-seksual diberikan dengan tepat, dapat mencegah munculnya perilaku sosio-seksual yang tidak tepat.

Sekolah Melana merupakan sekolah berkebutuhan khusus bagi para remaja berkebutuhan khusus yang melayani pendidikan tingkat SMP dan SMA. Sebagai suatu sekolah, tenaga pendidik atau guru yang bekerja berasal dari berbagai latar belakang ilmu secara umum dan tidak banyak yang berlatar belakang ilmu pendidikan khusus. Kondisi ini, secara umum dapat memicu suatu permasalahan lain yaitu belum semua tenaga pendidik memahami bagaimana menangani siswa yang berkebutuhan khusus, terutama terkait dengan siswa usia remaja dan sisi seksualitasnya yang memerlukan metode dan pendekatan yang berbeda dari menangani remaja normal. Dari hasil pengamatan dan wawancara awal, diketahui bahwa ada salah satu bentuk kemunculan perilaku yang tidak tepat; misalnya keluar dari kamar mandi tidak berpakaian lengkap sehingga harus diingatkan dan dibantu oleh guru. Permasalahan lain yang muncul adalah terkait dengan masalah komunikasi yang tepat dengan lingkungan di sekitarnya. Berdasar dari kondisi demikian, tim PkM Fakultas Psikologi Universitas Semarang mencoba untuk membantu mengatasi situasi tersebut dengan memberikan pelatihan kepada guru sekolah berkebutuhan khusus mengenai keterampilan sosio-seksual. Tujuan dari program pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai sisi seksualitas pada remaja berkebutuhan khusus, mengenai keterampilan sosio-seksual yang tepat, yang kemudian diharapkan dapat diajarkan pada siswa atau anak didiknya sehingga dapat mengolah dan mengelola sisi seksualitasnya dan juga dapat berperilaku sosio-seksual secara tepat.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian dilakukan setelah mendapat persetujuan Kepala Sekolah SMP Melana. Tema pelatihan mengenai bagaimana memahami siswa-remaja berkebutuhan khusus, pembahasan perkembangan sisi seksualitasnya termasuk cara menangani jika muncul perilaku sosio-seksual yang tidak tepat, kemudian dilanjutkan pelatihan bagi guru tentang bagaimana menyusun dan membuat program latihan keterampilan sosio-seksual bagi siswa.

Prosedur pelaksanaan adalah sebagai berikut. Pada sesi *pertama* diberikan ceramah sebagai pengantar pelatihan yang menyajikan informasi terkait remaja berkebutuhan khusus dan karakternya, masa remaja terkait dengan sisi emosional dan sosio-seksual, serta mengenai perilaku sosio-seksual. Sesi *kedua* dilakukan pelatihan ringan tentang bagaimana proses menyusun program pelatihan keterampilan sosio-seksual bagi siswa remaja berkebutuhan khusus berdasarkan modul pelatihan keterampilan sosio-seksual yang dibuat oleh tim PkM dengan susunan pemahaman konsep remaja berkebutuhan khusus, pelatihan dengan materi "*Socio-Sexual Skill Group Training*" dengan sasaran perilaku sosio-seksual yang tidak tepat pada Remaja Berkebutuhan Khusus, sekaligus berlatih bersama melalui simulasi (Asih & Susilo, 2019). Pada sesi *ketiga* dilakukan tanya jawab dan diskusi bersama.

Untuk mengetahui bagaimana peningkatan pemahaman guru dalam mengikuti proses pelatihan, dilaksanakan *pre-test* dan *post-test* mengenai pemahaman guru dan terapis akan perilaku sosio-seksual yang tidak tepat.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan bagi guru remaja berkebutuhan khusus dilakukan dalam bentuk pelatihan dengan materi utama membuat program penanganan yang disebut "*Socio-Sexual Skill Group Training*". Pelatihan ini dimaksudkan sebagai program bantuan dan kepedulian secara nyata terkait dengan pengembangan kompetensi guru dalam mendidik remaja berkebutuhan khusus, juga wujud kepedulian terhadap remaja berkebutuhan khusus. Harapan terlaksananya program pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi sumber daya manusia yang bekerja sebagai guru. Selain itu, juga menjadi sarana bantuan untuk penanganan dan pencegahan munculnya perilaku sosio-seksual yang tidak tepat pada remaja berkebutuhan khusus.

Dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap guru dan terapis melalui *sharing* pengalaman dan evaluasi, diketahui bahwa para siswa di SMP Melana rata-rata sudah menginjak usia remaja. Terkait dengan permasalahan sebagai remaja, terutama terkait dengan perilaku sosio-seksual yang tidak tepat dikatakan tidak banyak yang muncul. Salah satunya adalah terkait dengan pemahaman akan kemandirian yaitu keluar dari kamar mandi masih tanpa pakaian lengkap sehingga sering diingatkan guru. Permasalahan lainnya adalah terkait dengan interaksi sosial yang tepat, yaitu adalah permasalahan bagaimana bersosialisasi dan berkomunikasi secara tepat dengan orang di sekitarnya dan bagaimana mengungkapkan perasaan atau emosi secara tepat dengan perilaku yang tepat pula, misalnya marah tetapi mampu mengendalikan diri tanpa perlu mengamuk.

Berdasarkan *sharing*, bagaimanapun permasalahan yang muncul tetap menjadi perhatian dan tantangan, apalagi jika latar belakang pendidikan guru adalah pendidikan umum bukan pendidikan kebutuhan khusus sehingga guru dan terapis harus belajar kembali terutama bagaimana menangani siswa berkebutuhan khusus secara tepat. Dengan adanya program pengabdian, diharapkan guru SMP Melana mendapatkan informasi yang bisa diterapkan, tidak hanya demi perkembangan dan motivasi diri, tetapi juga demi kemajuan anak didik supaya dapat berfungsi dan memenuhi kebutuhannya sendiri secara optimal.

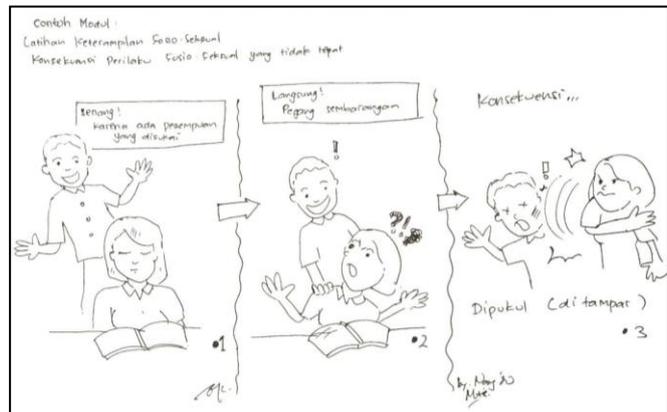
Dari hasil observasi selama pelaksanaan pelatihan, dapatlah dipahami akan pentingnya program pelatihan keterampilan-sosio seksual dengan materi "*Socio-Sexual Skill Group Training*" untuk menangani dan mencegah munculnya perilaku sosio-seksual yang tidak tepat. Proses simulasi turut menunjang pemahaman karena ada keterlibatan dan aktivitas bersama. Diketahui dari hasil analisis *Pre-Test* dan *Post-Test* yang diberikan, analisis *Paired Sample T-Test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru dan terapis yang ditunjukkan dengan $p < 0,05$ dengan skor perbedaan *mean* pada *Pre-Test* sebesar 55,42 dan *Post-Test* sebesar 74,42 yang artinya bahwa guru mengalami peningkatan pemahaman mengenai remaja berkebutuhan khusus, permasalahan sebagai remaja terkait dengan perilaku sosio-seksual yang tidak tepat, dan terutama tentang materi "*Socio-Sexual Skill Group Training*" sebagai sarana penanganan dan pencegahan.

Adanya peningkatan hasil pemahaman ini menunjukkan bahwa kesadaran pengembangan diri melalui pelatihan menjadikan pengetahuan dan keterampilan guru meningkat. Hal ini sesuai

dengan hasil penelitian terhadap kompetensi guru yang menunjukkan bahwa kompetensi guru akan meningkat menjadi lebih baik jika disertai dengan pelatihan dan pendampingan kepada peserta karena lebih memahami metode sehingga mampu menambah keterampilan dan keahlian guru sesuai dengan bidang tugasnya (Rohmalina, 2015; Lestari & Ulfatin, 2016; Riyadin, 2016; Rusdin, 2017; Fajar dkk., 2017).



Gambar 1. Proses Simulasi Latihan Keterampilan Sosio-Seksual



Gambar 2. Contoh Modul Latihan Keterampilan Sosio-Seksual: Konsekuensi

Simpulan

Dari hasil kegiatan pelatihan tersebut diketahui bahwa guru remaja berkebutuhan khusus mulai mengalami peningkatan pemahaman bagaimana menangani remaja berkebutuhan khusus yang menjadi anak didiknya dan pemahaman mengenai pencegahan jika perilaku sosio-seksual yang tidak tepat muncul. Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode pelatihan menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan guru dikarenakan metode pengajaran tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga berupa pelatihan dan pendampingan secara lebih intens yang disertai dengan aktivitas simulasi.

Saran yang dapat diberikan untuk tim pelatihan tematik selanjutnya adalah metode pelatihan sebaiknya diperbanyak dalam pendampingan dan aktivitas simulasi bersama sehingga peserta bisa lebih memahami dan mampu memanfaatkan produk atau modul secara tepat dan baik sesuai kebutuhan. Untuk guru, ada tindak lanjut pemanfaatan produk dari modul yang dapat dipraktikkan kepada anak didik secara rutin tanpa harus menunggu munculnya masalah perilaku sosio-seksual yang tidak tepat.

Ucapan Terima Kasih

Tim PkM Fakultas Psikologi Universitas Semarang mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM Universitas Semarang (USM) yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan program pengabdian dengan nomor kontrak: 787/USM.H7/N/2019; Kepala Sekolah dan Guru SMP Melana, Mangunharjo-Semarang, Dekan Fakultas Psikologi USM, Laboran Fakultas Psikologi USM, dan segenap tim PkM Fakultas Psikologi USM.

Daftar Pustaka

- Asih, G. Y. & Susilo, MNIB. 2019. “*Socio Sexual Skill Group Training* bagi Guru dan Terapis Sekolah Berkebutuhan Khusus”. *Modul*. LPPM USM- Haki nomor pencatatan: 000150719.
- Cohen, M. R. 2011. “ASD and Internet Crime”. *Autism Spectrum News*. Spring 2011. Vol.3, No.4. www.aspergercenter.com
- Fajar, M. Y; Rohaeni, O; Permanasari, Y; Iswani, A; & Mulkiya, K. 2107. “Meningkatkan Kompetensi Guru SMA dan Sederajat Melalui Pelatihan Pembelajaran Berbasis TIK”. *Ethos (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*: 175-181 Vol 5, No.2, Juni 2017. ISSN 1693-699X| EISSN2502-065X.
- Helemans, H. dkk. 2010. “Sexual Behavior in Male Adolescents and Young Adults with Autism Spectrum Disorder and Borderline/ Mild”. *Sex Disabil* 28: 93-104. Springer Science and Business Media, LLC.
- Konstantareas, MM. 2006. “Social Skills Training in High-Functioning Autism and Aperger’s Disorder”. *Hellenic Journal of Psychology*. Vol 3; pp.39-56.
- Lawrence, DH; Alleckson, DA; Bjorklund, P. 2010. “Beyond The Roadblocks: Transitioning to Adulthood with Aperger’s Disorder”. *Archives of Psychiatric Nursing*. Vo. 24, No.4, August: pp.227-238. www.sciencedirect.com.
- Lestari, A. P. K dan Ulfatin, N. 2016. “Manajemen dan Pelatihan Berjenjang untuk Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD”. *Manajemen Pendidikan Volume 25, Nomor 1, Maret 2016*: 79-87.
- Riyadin, S. 2016. “Kebijakan Pengembangan Profesioanlisme Guru PNS”. *JKMP (ISSN. 2338-445X dan E-ISSN. 2527 9246)*, Vol. 4, No. 2, September 2016, 117-234.
- Rohmalina. 2015. “Pelatihan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD di Kota Cimahi”. *Jurnal EMPOWERMENT Volume 3, Nomor 1 Februari 2015, ISSN No. 2252-4738*.
- Rusdin. 2017. “Pendidikan dan Pelatihan sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 02 Linggang Bigung”. *Jurnal Administrative Reform*, Vol. 5, No. 4, Desember 2017 (200-212) ISSN:2337-7542.
- Schopler, E. & Mesibov, G. B. (ed). 1985. *Autism in Adolescence and Adult*. Plenum Press: New York.
- Susilo, Markus Nanang Irawan Budi. 2015. “Penerapan *Socio-Sexual Skill Group Training* bagi Remaja dengan *Autism Spectrum Disorder* untuk Menurunkan Perilaku Sosio-Seksual yang Tidak Tepat terhadap Lawan Jenis”. *Masters Thesis*. Unika Soegijapranata (tidak diterbitkan). <http://repository.unika.ac.id/6564/>.